

## PENGELOLAAN SAMPAH MENJADI BARANG BERNILAI JUAL DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Any Tsalasatul Fitriyah<sup>1)\*</sup>, Dewi Sartika Nasution<sup>2)</sup>, Ravica Agustia Putri<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

\*Corresponding Author, Email: any.tsalasatul@uinmataram.ac.id

Diterima: 17-02-2022

Direvisi: 28-03-2022

Disetujui: 06-04-2022

---

### ABSTRAK

Permasalahan terkait sampah bukan merupakan permasalahan yang asing bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari sampah diantaranya pencemaran lingkungan, ancaman bencana alam seperti banjir serta wabah penyakit. Di Indonesia sendiri sampah yang dihasilkan bisa mencapai 85.000 ton setiap harinya. Sebanyak 40% sampah yang dihasilkan merupakan sampah yang berasal dari rumah tangga. Oleh karenanya peran masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting. Sampah dapat dikelola menjadi barang yang bernilai jual jika dikelola dengan baik dan efisien. Sampah plastic dapat dikelola menjadi barang bernilai jual berupa tas, ecobrik, dan asesoris lainnya. Merubah sampah menjadi asesoris berupa tas dilakukan dengan menganyam sampah plastic sehingga dapat dibentuk sesuai keinginan. Sedangkan untuk ecobrik, sampah plastic dipotong-potong kecil dan dimasukkan ke dalam botol plastic hingga penuh. Untuk sampah organic yang bersal dari sayuran, buah, dan sisa makanan dapat dikelola menjadi pupuk kompos yang dapat membantu menyuburkan tanaman. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dalam rangka mengurangi sampah. Selain itu, pengelolaan sampah menjadi barang bernilai jual dapat menambah income atau pemasukan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Sampah, Kerajinan sampah, Lombok

---

### ABSTRACT

*Problems related to waste are not a foreign problem for the community. The impacts of waste include environmental pollution and the threat of natural disasters such as floods and disease outbreaks. In Indonesia alone, the waste generated can reach 85,000 tons per day. As much as 40% of the waste generated is household waste. Therefore, the role of the community in waste management is very important. Garbage can be managed into items that are worth selling if managed properly and efficiently. Plastic waste can be managed into saleable items in the form of bags, ecobricks, and other accessories. Turning waste into accessories in the form of bags is done by weaving plastic waste so that it can be shaped as desired. As for ecobricks, plastic waste is cut into small pieces and put into plastic bottles until they are full. Organic waste originating from vegetables, fruit, and food waste can be managed into compost that can help fertilize plants. The purpose of this activity is to increase public awareness of the importance of waste management in order to reduce waste. In addition, the management of waste into salable items can increase household income.*

**Keywords:** waste, trash craft, Lombok

---

### PENDAHULUAN

Masalah sampah di Indonesia menjadi masalah yang cukup serius. Bank Dunia memperkirakan sebanyak 85.000 ton sampah dihasilkan setiap harinya di Indonesia dan akan terus meningkat sampai 150.000 ton per hari pada tahun 2025. Sebanyak 40% sampah tersebut dihasilkan oleh rumah tangga, 20% merupakan sampah pasar, sampah jalan raya sebanyak 9%,

sampah sarana publik sebanyak 9%, serta sebanyak 8% dan 6% masing-masing merupakan sampah perkantoran dan industri (Andina, 2019).

Peningkatan sampah yang terjadi memberikan efek negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat juga. Efek negatif yang dimaksud adalah pencemaran lingkungan, bencana yang akan mengganggu kelestarian lingkungan dan permukiman, hutan, sawah, sungai hingga laut. Hal ini dapat terjadi jika pengelolaan sampah dilakukan tanpa menggunakan metode dan teknik yang tepat (Kurniawan & Santoso, 2020). Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU 18 Tahun 2008). Mengingat kontribusi sampah rumah tangga paling banyak, pemerintah Indonesia telah mengatur tentang penanganan serta pengelolaan sampah rumah tangga dalam PP No. 81 Tahun 2012. Masalah yang terjadi saat ini adalah pengelolaan sampah yang belum sesuai dengan teknik dan ketentuan yang ramah lingkungan. Dalam hal pengelolaan sampah, diperlukan kerjasama yang baik oleh semua pihak terutama masyarakat. Masyarakat diharapkan mampu untuk mengolah sampah rumah tangga sejak dari rumah sehingga dapat mengurangi kontribusi sampah yang berasal dari rumah tangga.

Beberapa penelitian menyebutkan peranan masyarakat dalam pengelolaan sampah saat ini masih kurang. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurangi sumber sampah, belum memilih menggunakan produk isi ulang, serta kemasan daur ulang dan belum aktif dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos (Hutagaol et al., 2020).

Pengelolaan sampah di pulau Lombok ditangani melalui empat Tempat Pengolahan Akhir (TPA). Empat TPA ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pulau Lombok yang sebanyak 3.758.631 jiwa (BPS, 2020) maka sangatlah kurang. Kondisi sampah di pulau Lombok yang cukup memprihatinkan juga menjadi masalah yang perlu ditangani secara cepat dan efisien. Beberapa kondisi yang cukup serius untuk ditangani adalah sampah yang berada di pulau kecil seperti gili trawangan, gili meno dan gili air yang memerlukan penanganan khusus dalam distribusi sampahnya. Mengingat sampah di pulau-pulau kecil ini harus diangkut menggunakan kapal khusus untuk sampai di TPA. Gili trawangan menyumbang sampah sekitar 11 ton per hari (Setiawan, 2019).

Menurut observasi awal, di Lombok Nusa Tenggara Barat terdapat sebuah wadah yang memiliki *concern* dalam pengelolaan sampah. Salah satu komunitas yang bernama Gerakan Lingkungan Sampah Nihil atau yang biasa disebut “GELISAH” merupakan sebuah komunitas yang berhasil mengolah limbah sampah rumah tangga menjadi barang yang bernilai jual. Sampah-sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang dapat dikelola menjadi kreasi atau kerajinan berupa tas, dompet, keranjang dan lain-lain. Sedangkan untuk sampah organik dapat dikelola menjadi pupuk kompos.

Sebelum adanya komunitas ini, masyarakat sekitar tidak peduli terhadap sampah terutama masyarakat yang ada di pinggir pantai MuJang (Muara Jangkuk) yang masih kebiasaan membuang sampah rumah tangganya ke laut. Melihat kebiasaan masyarakat seperti itu, para remaja dan perangkat lingkungan serta kelurahan Banjar berinisiatif membuat komunitas bernama GELISAH, yang diharapkan masyarakat lebih peduli lagi terhadap lingkungan dan bahayanya membuang sampah sembarangan terutama membuang sampah ke laut. Setelah dibentuknya GELISAH, masyarakat diajak untuk ikut serta dalam program-

program yang telah dibuat, terutama pada program *clean up* Pantai, sehingga dapat membuka pikiran masyarakat dan secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Mengingat sangat seriusnya masalah sampah ini, maka pengabdian berinisiatif untuk melakukan kegiatan sosialisasi serta pelatihan dalam pengelolaan sampah menjadi barang yang bernilai jual dengan bekerja sama dengan Komunitas “Gelisah”. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang efektif dan efisien serta dapat menambah *income* rumah tangga melalui hasil karya yang dapat dijual.

## **METODE**

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan akan kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga memberikan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, pengolahan sampah yang tepat akan membantu dalam pengurangan jumlah sampah rumah tangga. Selain itu, pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang yang bernilai jual akan membantu masyarakat memperoleh pendapatan lain. Pengolahan sampah rumah tangga haruslah tepat guna serta mempertimbangkan efisiensi, efektivitas serta dapat meningkatkan kesehatan lingkungan, kesejahteraan, dan keuangan rumah tangga (Pravasanti & Ningsih, 2020).

Metode pendekatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi terkait sampah dan pengelolaannya serta pelatihan membuat barang bernilai jual yang terbuat dari limbah sampah. Barang bernilai jual ini berupa pupuk kompos dan *accessories* berupa tas, dompet dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengabdian bekerjasama dengan salah satu Komunitas yang ada di Lingkungan Banjar, Kelurahan Banjar, Kecamatan Ampenan yaitu “Gerakan Lingkungan Sampah Nihil (GELISAH)” untuk memberikan materi terkait sosialisasi pengelolaan sampah dan pembuatan barang bernilai jual yang berasal dari sampah rumah tangga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 12 Agustus 2021 melalui pertemuan virtual melalui *google meet* karena kondisi pandemik. Masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan ini, yaitu ibu-ibu rumah tangga dan para remaja yang didampingi oleh panitia di beberapa titik pertemuan diantaranya di Desa Timbanuh Kabupaten Lombok Timur, Desa Midang Kabupaten Lombok Barat, Kelurahan Karang Baru, Kota Mataram, serta di Lingkungan Banjar, Kelurahan Banjar, Kecamatan Ampenan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Antusias masyarakat pun sangat luar biasa dalam mengikuti kegiatan ini. Masyarakat sangat fokus mengikuti kegiatan hingga akhir dengan harapan mendapatkan pengalaman, pengetahuan serta ilmu baru dalam mengolah sampah menjadi barang yang bernilai jual. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi terkait pentingnya pengurangan sampah di masyarakat.
- b. Pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang bernilai jual.

Proses pembuatan sampah rumah tangga menjadi barang yang bernilai jual, sebagai berikut:

- a. Proses pembuatan tas dari bekas bungkus kopi.
  1. Sebelumnya, desain model dompet dan motif yang akan digunakan dari salah satu gambar yang ada dibungkus kopi, misalnya bungkus kopi *goodday*.
  2. Siapkan alat dan bahan, seperti bungkus kopi (satu jenis kemasan yang sama), resleting, tali, kain *spunbond* penggaris, jarum jahit, benang dan gunting.
  3. Gunting bungkus kopi dengan ukuran 6 cm, diukur 3 cm ke atas dan 3 cm ke bawah dari motif yang akan digunakan.
  4. Lipat bungkus kopi tersebut menjadi 3 bagian dengan dengan lebar 2 cm, kemudian gosok dengan bantuan penggaris hingga rapi dan sudah terkumpul banyak.
  5. Selanjutnya, masuk ke proses menganyam dengan memfokuskan motif yang terdapat tulisan "3 in 1" yang berada ditengah-tengah.
  6. Sambung bagian awal dan akhir anyaman tersebut hingga berbentuk seperti lingkaran yang terdiri dari 36 bungkus kopi (lingkaran dan jumlah anyaman disesuaikan dengan desain yang sudah dibuat).
  7. Bagi anyaman sebanyak 3 bagian, yaitu bagian atas, tengah dan bawah atau alas tas.
  8. Setelah itu, jahit satu persatu bagian dari bagian bawah dan tengah anyaman hingga berbentuk seperti tas atau sesuai dengan desain yang telah dibuat.
  9. Jahit bagian dalam tas dengan resleting.
  10. jahit bagian tas dengan tali yang akan digunakan.
  11. Terakhir, masukkan dan jahit tas dengan bagian dalam tas yang sudah dibuat tadi.

## 12. Selesai, tas siap untuk digunakan



**Gambar 1.** Produk tas berbahan dasar sampah rumah tangga

Pelatihan serupa juga dilakukan oleh (Tanugraha & Maer, 2021) dan (Sudarwati et al., 2021) dengan memanfaatkan sampah plastic menjadi kerajinan berupa tas. Setelah selesai membuat tas, terdapat sisa guntingan bungkus kopi atau sampah plastik yang sudah tidak digunakan lagi. Akan lebih baik jika sisa guntingan tersebut dimanfaatkan untuk membuat *Ecobrick* yang dapat dijadikan berbagai macam kreasi, salah satunya dapat dibuat kursi, hiasan pinggir tanaman, meja dan lain-lain. Berikut proses pembuatan *Ecobrick*.

- b. Proses pembuatan *Ecobrick* yang dapat dijadikan kursi anak.
  1. Siapkan bahan dan alat, seperti bekas botol plastik kosong (ukuran apa saja asalkan seragam), sisa guntingan bungkus kopi atau sampah plastik apa saja, lakban, dan tongkat kayu kecil.
  2. Masukkan sampah plastik atau sisa guntingan bungkus kopi tersebut kedalam botol.
  3. Padatkan dengan menggunakan tongkat kayu tersebut hingga botol plastik terisi penuh atau ditimbang dengan berat yang seragam.
  4. Setelah botol terisi penuh, tutup botol tersebut kemudian sisihkan.
  5. Buat *Ecobrick* sekitar 7 botol atau sesuai kebutuhan.
  6. Terakhir, gabungkan *Ecobrick* tersebut menggunakan lakban hingga berbentuk seperti kursi.
  7. Selesai, kursi dari *Ecobrick* siap digunakan.



**Gambar 2.** Produk *Ecobrick* dari sampah plastic

Mendaur ulang sampah menjadi ecobrick selain dapat menjadi barang bernilai jual juga sangat bermanfaat dalam mengurangi sampah plastik. Sebanyak 77% persen sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi ecobrick sedangkan 23% lainnya tidak dapat didaur ulang menjadi ecobrick (Andriastuti et al., 2019). Jadi, dengan pengolahan ecobrick sangat berperan dalam pengurangan sampah plastik. Selain dari pembuatan tas dan *Ecobrick*, terdapat proses pembuatan pupuk kompos yang berbahan dasar dari sampah organik yang berasal dari lingkungan maupun rumah tangga. Pelatihan serta pendampingan pengolahan sampah organik menjadi pupuk telah banyak dilakukan dengan berbagai metode diantaranya dilakukan oleh (Sekarsari et al., 2020), (Cundari et al., 2019), dan juga (Larasati & Puspikawati, 2019). Pupuk kompos ini sangat berguna dan bermanfaat, karena menggunakan pupuk kompos lebih ramah lingkungan dan dapat mengurangi pencemaran air maupun tanah. Selain itu, pupuk kompos juga dapat menghasilkan dan dapat menjadi peluang usaha baru. Proses pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, sebagai berikut:

- c. Proses pembuatan pupuk kompos dari sampah organik.
  1. Siapkan sampah organik, *compost bag* (tas kompos), sarung tangan, dan alat pencacah, EM4.
  2. Pisahkan sampah yang berwarna coklat atau sampah kering, seperti daun dan sampah hijau atau sampah basah, seperti sisa sayuran, sayuran yang sudah basi dan lain-lain.



3. Kemudian, masing-masing sampah tersebut dicacah (proses pencacahan akan memperluas sebaran mikro organisme pada sampah organisme sehingga lebih mudah dan cepat proses pelapukan).
4. Pada bagian bawah *compost bag* masukkan tanah dan ratakan.
5. Masukkan sampah hijau dan sampah coklat, lakukan pengisian sampah hijau dan coklat secara bergantian.
6. Lakukan pengadukan setiap 7 (tujuh) hari sekali.
7. Tambahkan EM4, penambahan EM4 dapat mengolah dan menguraikan bahan organik dengan cepat secara fermentasi menjadi kompos sehingga tidak menimbulkan bau busuk.
8. Waktu yang digunakan selama proses pengomposan adalah 1-3 bulan.
9. Lakukan pengecekan setiap 1 bulan sekali.
10. Pastikan warna kompos sudah berubah menjadi warna coklat kehitaman, kemudian jemur kompos dibawah panas matahari dengan suhu sekitar 30°C.
11. Terakhir, tumbuk kompos yang sudah kering (jika ingin mendapatkan tekstur yang lebih halus dalam kompos).
12. Selesai dan pupuk kompos organis siap untuk digunakan.

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat lebih memahami bahaya yang ditimbulkan dari sampah. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari sampah adalah pencemaran lingkungan serta adanya ancaman bencana pada masyarakat. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini masyarakat memiliki pengetahuan dalam pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang yang bernilai jual seperti tas, dompet dan juga pupuk kompos organik.



Gambar 3. Produk Pupuk Kompos organik berbahan dasar dari sampah rumah tangga

Manfaat dari adanya kegiatan ini, adalah:

1. Memberikan kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan terutama membuang sampah ke laut.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemilihan sampah rumah tangga dan cara membedakan sampah organik dan non organik.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka pengelolaan sampah menjadi barang bernilai jual telah terlaksana dengan baik. Dari kegiatan ini diharapkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Selain itu, dari kegiatan ini masyarakat juga dilatih dalam pembuatan karya atau kreasi berbahan baku sampah untuk menjadi produk yang bernilai jual. Selain menjadi kreasi, sampah rumah tangga yang dihasilkan juga dapat menjadi produk pupuk kompos. Peserta dalam kegiatan ini antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Peran serta narasumber dalam kegiatan ini menjadi sangat penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Harapan dari kegiatan ini adalah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas khususnya Lombok dalam pengelolaan sampah untuk mendapatkan lingkungan yang lebih sehat dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi ecobrick Dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga Di kecamatan pontianak barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah Vol. 07 No. 02*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/36141>
- BPS. (2020). *[Sensus Penduduk] Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2010-2020*.  
<https://ntb.bps.go.id/indicator/12/348/1/-sensus-penduduk-jumlah-penduduk-nusa-tenggara-barat-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>
- Cundari, L., dkk (2019). Pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Burai. *Jurnal Teknik Kimia Vol 25 No. 1*.  
<http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/jtk/article/view/13>
- Hutagaol, S. M., Nasution, M. A dan Kadir, Abdul. (2020). Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Pakpak Bharat. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Vol. 2 No. 2*  
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/strukturasi/article/view/60/0>
- Kurniawan, D. A., dan Santoso, A. Z. (2020). Pengelolaan Sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://adi-journal.org/index.php/adimas/article/view/247>



- Larasati, A. A., dan Puspikawati, S. I. (2019). Pengolahan Sampah Sayuran Menjadi Kompos dengan Metode Takakura. *IKESMA*.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/14156>
- Pravasanti, Y. A., dan Ningsih, S. (2020). Bank Sampah untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/1015>
- Sekarsari, R. W.dkk (2020). Pemanfaatan Sampah Organik Untuk Pengolahan Kompos. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 3*.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6510>
- Setiawan, B. (2019). *Wisata Tumbuh, Sampah di Gili Trawangan Meningkat, Ini Solusinya*.  
<https://travel.tempo.co/read/1238391/wisata-tumbuh-sampah-di-gili-trawangan-meningkat-ini-solusinya/full&view=ok>
- Sudarwati, S.dkk. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN TAS CANTIK DENGAN PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK SEBAGAI PELUANG USAHA BAGI IBU-IBU PKK DI BEKONANG. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 3 No. 1*.  
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/1826>
- Tanugraha, H., dan Maer, B. D. A. (2021). LAPORAN LEAP PROGRAM COMMUNITY ENGAGEMENT PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK PEMBUNGKUS MAKANAN DAN MINUMAN MENJADI KERAJINAN TAS MEMBERDAYAKAN PKK RW 04 SUMER SALAK JEMBER JAWA TIMUR. *Jurnal DKV Adiwarna Vol 1 No. 18*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/11326>